BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Akhlak terpuji

a. Tawadhu'

1) Pengertian tawadhu'

Tawadhu secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.[1] Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.[2]

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.[3]

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kekuasaan Allah SWT atas segala

---

[1] Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal. 343

[2] Syekh Ahmad Ibnu Atha'ilah , *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

[3] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

hambaNya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

Rendah hati atau tawadhu merupakan sikap merendahkan diri seakan-akan dia merasa yang paling rendah dalam artian bukan karena malu atau derajatnya lebih rendah tetapi merendah karena merasa dirinya bukan sesuatu yang sempurna dan selalu berharap kepada Allah SWT agar dijaga hatinya dari sifat sombong.

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

Imam al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu, dia lebih mulia dari padamu.

> Jika engkau melihat anak kecil, maka hendaknya engkau berkata dalam hati, anak-anak ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT, sedangkan saya sering melakukan kemaksiatan. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah

> sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah. ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohannya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti, sehingga tuntutan Allah kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti. Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan diakhir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosanya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir, sehingga kehidupan saya diakhir *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.[4]

Menurut beberapa definisi diatas, sikap tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya.

2) Faktor yang membentuk sikap tawadhu'

Tawadhu' adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

---

[4] Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 1997), hal. 165-166

a) Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.[5] Karena sabar itu merupakan hal yang tidak mudah dilakukan pasti tidak semua orang bisa untuk bersabar dalam menerima cobaan atau ketika mendapat musibah.

Apabila ditimpa ujian, harusnya manusia bersabar, bertahan, dan tidak menjadi lemah semangat sehingga keyakinannya kepada Allah SWT bertambah mantap dan tetap dapat melaksanakan segala kewajiban. Kesabaran ini harus dipertahankan dalam segala hal. Oleh karena itu, sabar harus dimilik semua orang dan mulai membiasakan serta melatih kesabaran sejak dini. Penting bagi seseorang melatih kesabaran dalam kesehariannya karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Apabila sering marah maka tidak akan punya teman dan orang yang peduli dengannya.

Rasulullah SAW memberi contoh sabar, salah satunya ketika rasulullah berdakwah selalu tidak menggunakan kekerasan meskipun sering menerima hinaan, cacian, fitnah dari orang-orang quraisy. Contoh tersebut merupakan pelajaran bagi semuanya bahwa sabar itu tidak ada batasnya, jika masih ada

[5] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 763

batas maka belum bisa dikatakan sabar karena sudah kehabisan kesabaran.

Imam al-Ghazali mengatakan ”Sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu”. Kesabaran dapat dibagi tiga kategori yaitu:[6]

1. Sabar dalam beribadah, diwujudkan kategori yaitu melaksanakan syarat-syarat, rukun, wajib dan sunnah dalam ibadah.
2. Sabar ditimpa musibah, diwujudkan dalam keteguhan menerima cobaan sebagai ujian keimanan dari Allah, misal, kematian, kemiskinan, sakit dan sebagainya.
3. Sabar dalam perjuangan, yaitu dengan menyadari sepenuhnya bahwa. Setiap perjuangan tidak selamanya berhasil sesuai dengan apa yang ditargetkan.

b) Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ihklas adalah *al-tabarri ‘an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika

[6] Sutoyo, *Akidah Akhlak kelas XI Semester 2*, (Surakarta: CV. Pratama, tt), hal. 43-44

beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya' (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya.[7]

Ikhlas merupakan sesuatu yang bergerak dan hanya dapat dirasakan dalam hati karena ikhlas tidak bisa dilihat dengan mata saja tetapi bisa dilihat dengan perbuatan yang dilakukan. Apabila seseorang melakukan sesuatu dengan ikhlas maka apa yang dia lakukan akan selalu bersemangat dan apapun yang diperoleh pasti akan disyukuri tanpa mengeluh.

Hal-hal yang dapat merusak keikhlasan antara lain:[8]

1. Bersifat riya' atau pamer

   Yaitu memamerkan amal ibadah karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

2. Bersikap ujub

   Yaitu mengagumi kehebatan ibadah dalam hati, meskipun hal iu tidak diceritakan kepada orang lain. Sifat ujub dapat diobati dengan ilmu (pengetahuan) dan kesadaran bahwa dia dapat beribadah seperti itu semata-mata atas pertolongan dan rahmat dari Allah. Dia sesungguhnya milik Allah. Tiada kekuatan apapun kecuali atas izin dan pertolongan Allah.

---

[7]Abdul Mustaqim," *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 81

[8] *Ibid,* hal. 85

3. Merasa puas terhadap amal ibadah

Seseorang tidak boleh merasa puas dengan amal ibadahnya, melainkan harus selalu ada yang kurang dalam ibadah, sehingga muncul sikap taubat dan upaya terus menerus untuk memperbaiki kualitas ibadahnya.

4. Ingin dipuji dan ingin popular

Orang yang memiliki dua sifat seperti ini sulit untuk beramal dengan ikhlas dan pada saat yang bersamaan ia juga takut dicela oleh orang lain. Sebagai seorang mukmin yang baik hendaknya menghindari pujian-pujian yang berlebihan karena dengan pujian-pujian itu dapat menghapus amal perbuatan.

c) Syukur

Syukur adalah berterima kasih, dalam artian lain berterima kasih atas apa yang telah diberikan Allah kepada ciptaannya dan disertai ketaatan kepadaNya. Apabila seorang manusia tidak mau bersyukur maka itu bisa merupakan tanda hatinya sudah keras.

Menurut sebagian ulama, *Syukur* berasal dari kata "*syakara*", yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat

tersebut dengan bacaan kalimat tayyibah atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Alah SWT.[9]

Al Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar mengatakan *syukur* itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:[10]

1. Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah SWT bukan selain dariNya.
2. Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan memujiNya.
3. Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepadaNya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepadaNya bukan untuk kebatilan.

Manusia wajib bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan, karena tanpa adanya rasa syukur manusia selalu merasa kurang. Penting dalam mendidik rasa syukur yaitu dengan senantiasa membiasakan diri agar memandang seseorang yang berada dibawahnya dengan artian untuk selalu mengingat Allah dan merasa bahwa dirinya sudah lebih dari mereka sehingga muncul rasa syukur dalam hati.

---

[9] Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur Menentukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 110-111

[10] Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 251-252

Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat manfaat ber-*syukur*, yakni:[11]

1. Menyucikan Jiwa

   Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.

2. Mendorong jiwa untuk beramal saleh

   Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.

3. Menjadikan orang lain ridha

   Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

d) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, peraturan dan perintah yang berlaku.[12]

[11]Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hal. 251-252
[12] Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 142.

Dalam perilaku terpuji, disiplin yang dimaksudkan adalah ketika beribadah.

Seseorang yang disiplin dalam ibadah misalnya ketika menjalankan sholat lima waktu, saat sudah masuk waktu sholat pasti akan segera mengambil air wudhu dan mengerjakan sholat, berbeda dengan orang yang tidak disiplin yang selalu meninggalkan kewajibannya.

Sifat disiplin ini juga didasari dengan rasa takut kepada Allah terutama dalam kadar iman seseorang. Orang yang imannya kuat tidak akan berani melanggar apa yang sudah Allah perintahkan dan melaksanakan perintah sesuai peraturan dan tata cara yang telah diajarkan. Disiplin dalam diri seseorang biasanya terwujud dalam kejujuran.

Sejak kecil manusia sudah belajar disiplin terutama ketika mulai masuk dalam pendidikan sekolah. Pada pendidikan anak usia dini sudah mulai diajarkan tentang upacara bendera, datang kesekolah tepat waktu dan lain-lain. Hal itu secara tidak langsung sudah mengajarkan anak tentang sifat disiplin, dengan adanya pembiasaan yang sedemikian itu maka anak mulai belajar dan diperkenalkan dengan ibadah agar bisa disiplin dalam beribadah.

e) Adil

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak,

tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui. Skala keadilan sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, setiap skala didefinisikan dan sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat sesuai dengan ketertiban umum dari masyarakat tersebut.[13]

3) Macam-macam tawadhu'

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta" limul Muta" allim* membagi sikap tawadhu' atau sikap rendah diri dalam 3 hal, yaitu : (1) Tawadhu pada guru (2) Tawadhu pada Ulama" (3) Tawadhu terhadap sesama teman belajar.[14]

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yangberjudul Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu, ada empat jenis Tawadhu yaitu: (1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan

[13] Agus Santoso, *Hukum,Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Ctk. Kedua, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 85

[14] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Mutaalim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahu-an,* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 120

oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. (2) Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang apa yang telah diajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau. (3) Tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. *Kedua*, Tidak berburuk sangka kepada dalil Agama. Dan yang *ketiga*, Tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis Tawadhu yang keempat adalah Tawadhu kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.[15]

4) Ciri-ciri tawadhu'

Sikap tawadhu itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut :[16]

a) Salah satu sikap tawadhu' dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara.

[15] Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Itishom), hal. 41-46

[16] Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah.* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34-36

Etika dalam berdoa pasti akan dilakukannya dengan cara yang benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.

b) Tawadhu' juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu'. Sebab dengan memuliakan orang lain itulah, kita bisa menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

c) Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa

yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu'. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu'.

b. Kasih sayang

1) Pengertian kasih sayang

Menurut mozaffer kasih sayang adalah dasar penciptaan seluruh alam semesta, seluruh keberadaan dan seluruh makhluk. Segala sesuatu mempunyai kasih sayang sebagai dasar dan pondasinya. Kasih sayang merupakan sum-sum dan esensi dari seluruh alam, yang kasat mata ataupun ghaib, yang dikenal maupun tak dikenal.[17]

Kasih sayang adalah pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Kasih sayang adalah kebutuhan asasi setiap orang. Anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang, akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat. Kasih sayang mempengaruhi kesehatan fisik. Anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang orang tuanya, tubuhnya lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang.[18]

---

[17] Muzaffer Ozak Al-jerrahi. *Dekap Aku Dalam Kasih Sayang-mu Jalan Cinta Pendamba Allah*.(Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 35

[18] Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inkluisi*,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 73

Anak yang baru lahir pasti membutuhkan kasih sayang, karena itu merupakan rasa yang memang berasal dari hati nurani dan pada dasarnya semua orang pasti memiliki rasa kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua juga berbeda dengan kasih sayang yang berasal dari kerabat lain. Tidak ada yang melebihi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam pendidikan, kasih sayang guru kepada siswa juga merupakan suatu yang tumbuh akibat siswa serasa seperti anaknya guru, tetapi tidak akan sama dengan kasih sayangnya anak dengan orang tua.

2) Pentingnya kasih sayang

Kasih sayang begitu penting karena ia memicu ketaatan dan kebersamaan. Antara kasih sayang dan ketaatan memiliki ikatan kebersamaan. Hasil dari kasih sayang orang tua ini akan membuat anak-anak tidak mudah mengabaikan tanggung jawab dan tugas yang diamanahkan kepada mereka. Peran kasih sayang sangat penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa anak-anak. Teguh atau tidaknya pendirian dan kebaikan perilaku seorang anak bergantung besarnya kasih sayang yang diterima selama masa pendidikan.

Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan anak-anak di lingkungan keluarga sebelum berhadapan dengan berbagai aturan dan keputusan

yang dibuat oleh orang tua. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa anak-anak akan terpenuhi jika sebuah keluarga dapat menjadi pusat ekspresi perasaan, kasih sayang, dan kecintaan.[19]

Rasa kasih sayang ini memang penting bagi anak yang sedang proses pengembangan terutama dalam perkembangan psikologis, tetapi kasih sayang tidak boleh diberikan secara berlebihan karena apapun yang berlebihan itu tidak baik, dalam kasih sayang siswa yang terlalu berlebih bisa membuat siswa menjadi manja dan justru merasa enggan untuk mandiri, karena dia merasa istimewa. Jadi perlu diberi kasih sayang sesuai dengan takarannya.

3) Dampak kasih sayang

Kasih sayang yang baik maka akan memberikan dampak positif terhadap remaja, di antaranya:[20]

a) Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan dapat menjadi media pelatih remaja untuk mudah mencintai orang lain, mudah mencintai sesama. Tidak memiliki sifat *individualistis*. Dan menciptakan kepedulian sosial.

b) Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan akan mampu melatih diri remaja untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri sehingga remaja akan memperlakukan dirinya dengan baik, tidak menyimpangkan diri sendiri ke hal-hal negatif.

[19] *Ibid*,. hal. 80

[20] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi,* (Jakarta:Aras Pustaka, 2002), hal. 50

4) Peranan kasih sayang dalam pendidikan

Wardani mengemukakan bahwa seorang pendidik harus melakukan berbagai peran dalam menjalankan suatu proses pendidikan, diantaranya:[21]

a) Pendidik sebagai pembimbing, dengan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan mendapatkan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang sedang dialami sekarang maupun bekal kehidupan di masa yang akan datang. Dalam berbagai kasus tidak sedikit ditemukan akibat tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, pendidik ditempatkan sebagai tempat bertanya, mengadu, meminta pendapat, berkeluh kesah, dan berlindung.

b) Pendidik sebagai pembentuk kepribadian, tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, bunuh diri atau kejahatan-kejahatan lainnya bisa dilakukan oleh seorang peserta didik akibat kehilangan kasih sayang dari orang tua atau siapa saja. Kata "siapa saja" mengindikasikan bahwa di samping orang tua ada pihak lain yang dapat menjadi penyebab hancurnya kepribadian seorang peserta didik. Pendidik yang baik akan memperhatikan hal ini sebagai bagian dari perannya dalam menjalankan proses pendidikan.

[21] Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas,*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hal. 94

c) Pendidik sebagai tempat perlindungan, akibat tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, banyak anak yang kabur dari rumah. Dalam tindakan ini, anak akan mencari perlindungan kepada siapa saja yang dianggap dekat. Beruntung jika mereka mendapat tempat berlindung pada orang yang berlatar belakang baik, tetapi jika sebaliknya maka akan berakibat merusak masa depannya. Menyikapi kasus ini, jika seorang pendidik dapat memberikan kasih sayang maka ada kecenderungan anak untuk mencari perlindungan kepadanya. Pada kondisi ini, pendidik idealnya berlaku bijaksana, mendengarkan masalah yang dihadapi anak, memberikan nasehat dan sebisa mungkin menyadarkan tindakan yang dilakukan anak.

d) Pendidik sebagai figur teladan, dalam kehidupan keluarga, orang tua pasti mencintai anak-anaknya. Tetapi kasih sayang saja tidak cukup untuk memenuhi tuntutan psikologis anak-anak. Kasih sayang harus terwujud melalui perilaku secara konkret. Kasih sayang yang terwujud melalui perilaku secara psikologis akan dapat dirasakan oleh anak dan dapat menjadi contoh atau tauladan. Seorang pendidik yang berperilaku ramah, hangat, dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kesal, merespon pembicaraan peserta didik, dapat menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah

dan peserta didik akan senang melibatkan diri dalam kegiatan di sekolah. Perilaku peserta didik yang terbentuk ini pada dasarnya merupakan hasil dari mencontoh atau mentauladani perilaku yang diperlihatkan pendidik.

c. Tolong menolong

1) Pengertian tolong menolong

Tolong menolong adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.[22]

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

2) Bentuk-bentuk tolong menolong

Tolong menolong dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain:

a) Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.

[22] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153

b) Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama sama.
c) Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
d) Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

3) Manfaat tolong menolong

Pergaulaun yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.[23] Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain:

a) Memperkuat tali atau hubungan silaturrahmi antar sesama
b) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan).
c) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi
d) Kesulitan hidup menjadi ringan
e) Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera

4) Membiasakan tolong menolong

Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.[24] Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

---

[23] Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76

[24] *Ibid*,. hal. 92

a) Memulainya dari hal-hal kecil.
b) Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.
c) Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan.
d) Mengingat semua karunia allah (sebagai bentuk pertolongan allah kepada manusia).
e) Berdo'a kepada allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

2. Kajian tentang guru

a. Pengertian guru

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.[25]

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Sedangkan

[25] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 12

ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua siswanya.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. [26]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih ada yang lebih penting lagi yaitu membentuk watak dan pribadi siswanya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

b. Tugas guru

Menurut soejono, tugas guru adalah sebagai berikut:[27]

1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya

[26] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

[27] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal . 152

2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan ketrampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

c. Kedudukan guru

Kedudukan guru sangatlah penting dan dihormati dalam Islam yang mana guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Islam itu memuliakan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Seorang siswa adalah calon pemimpin masa depan. Ilmu tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada siswanya. Selain mentransfer ilmu, guru juga mewariskan budi pekerti sebagai bekal moral siswa di masa yang akan datang.

3. Metode uswah hasanah

a. Pengertian metode uswah hasanah

Uswah al-hasanah yaitu metode yang dapat diartikan sebagai ”keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan

menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnyalah bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.[28]

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh al ashfahani, bahwa ”*al-uswah*” dan ”*al-iswah*” sebagaimana kata ”*al-qudwah*” dan ”*al-qidwah*” berarti ”suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan”. Senada dengan al-ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa ”uswah” berarti ”Qudwah” yang artinya ikutan, mngikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ”uswah”.[29]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ”Keteladanan” dasar katanya adalah ”teladan” yaitu ”(perbuatan atau barang dan sebagainya)” yang patut dicontoh dan ditiru.[30] Oleh karena itu

[28]Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, hal. 63

[29] Maunah, *Materi Penyusunan.*, hal. 103

[30] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusraka, 1995), hal. 1025

kata ”keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh tetapi dalam hal kebaikan.

Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep *Qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* atau *Uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW dan orang-orang shaleh. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh dari pada hasil bacaan atau mendengar.[31]

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan uswah hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan ketauladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur tebaik dalam pandangan anak, tindak tanduk, akhlaknya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka.[32] Uswatun Hasanah terdiri dari dua rangkaian kalimat, uswah dan hasanah. Uswah (سوة و) berarti قدة و , ikutan, panutan. Hasanah bermakna “yang baik”. Uswatun Hasanah adalah contoh suri teladan yang baik.[33]

---

[31] Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal 142

[32] Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh,* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016), hal. 190

[33] Yunan Yusuf, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 198

Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”. Dengan pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep-konsep tentang aklak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena pada umumnya cenderung meneladani, meniru guru atau pendidiknya. Hal ini memang secara psikologis anak memang sering meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek juga mereka tiru.[34]

Metode keteladanan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu’, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak tercela.[35]

Keteladan yang di sengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini di sertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteledan yang tidak di sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan,

---

[34] Mahmud et al, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata,2013), hal. 161

[35] Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka PendidIkan Ideal perspektif Rasulullah)*, (Jakarta:Kalam Mulia,2011), hal. 71

kepemimpinan, sifat keihklasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladan tersebut sama pentingnya.[36]

Berdasarkan definisi yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru dalam konteks perbuatan baik. Metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam karena keteladanan merupakan bentuk prilaku yang bertumpu pada praktek secara langsung, tidak bisa dilakukan dengan orang lain maupun perantara media, terutama dalam hal memberi contoh yang baik dan menghindari dalam perbuatan buruk.

b. Penerapan metode uswah hasanah

Metode keteladanan merupakan metode yang penting dalam pendidikan Islam terutama dalam penanaman akhlak dan membentuk karakter peserta didik yang baik. Juga menjadi tolak ukur siswa dalam melakukan sesuatu karena guru merupakan faktor utama yang dilihat siswa dan mendengarkan perkataanya, bahkan ada juga siswa yang lebih mendengarkan gurunya ketimbang orang tuanya. Tetapi apabila apa yang dikatakan guru tidak sama dengan apa yang dicontohkan maka juga akan menjadikan suatu kegagalan dalam penerapan metode ini. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid

[36] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2011), hal. 190-191

adalah ibarat tongkat dengan bayangannya, kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.[37]

Untuk menciptakan siswa yang berakhlakul karimah seorang guru tidak cukup hanya memberikan teori dan prinsip saja, karena yang lebih penting adalah seorang figur yang memberikan teladan dalam menjalankan prinsip yang diberikan tadi. Sehingga meskipun seberapa banyak prinsip yang diberikan apabila tidak disertai contoh atau tauladan yang baik maka semua prinsip tersebut tidak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah SWT, mengingatkan dalam firmanya.

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

Artinya: ”Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan.” (QS. Al-Baqoroh: 44).[38]

Penting bagi seorang guru tidak hanya menyuruh dan memberi teori saja, tetapi juga memberikan contoh dalam melakukan kebaikan karena Allah juga memerintahkan manusia untuk mencontoh Rasulullah agar mendapat tuntunan yang baik serta dapat masuk kedalam surga Allah.

c. Kelebihan dan kekurangan

[37] Patoni, *Metodologi Pendidikan.*, hal. 133-134
[38] Maunah, *Materi Penyusunan.*, hal. 107

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing meskipun hampir tidak bisa dirasakan secara nyata. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan metode keteladanan:

1) Kelebihan

a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
c) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.
d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercapai situasi yang baik.
e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
f) Secara tidak langsung guru juga dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.[39]

2) Kekurangan

a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.[40]

[39]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 122

[40] *Ibid,* hal. 123

c) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.[41]

d) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam prilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.[42]

B. Penelitian terdahulu

[41] Arief, *Pengantar Ilmu* , hal. 128

[42] Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 10

Penelitian terdahulu perlu digali dan dicermati guna untuk menilai dan membandingkan dengan penelitian yang dieliti oleh peneliti selanjutnya karena teori yang telah dibuat dapat dijadikan referensi maupun untuk menguatkan dan dapat menciptakan teori baru.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Fahim Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Islami untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 2 Kota Blitar*.	Dari penelitian sebelumnya, dengan pendidikan karakter yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an setiap sebelum pembelajaran dimulai dan mengadakan bengkel qur'an.	Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif, dalam tujuan yang diinginkan sama-sama meningkatkan atau mendidik siswa agar berakhlak yang baik.	Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlakul karimah.
2.	Oka Arisanti, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA AT-THOHIRIYAH Ngantru Tulungagung.*	Dari penelitian sebelumnya, guru berperan sebagai model atau contoh bagi peserta didik, juga melakukan metode pembiasaan agar peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang baik terutama dalam berakhlak.	Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif, dalam tujuan yang diinginkan sama-sama meningkatkan atau mendidik siswa agar berakhlak yang baik. Yang diteliti berfokus kepada guru akidah akhlak.	Penelitian ini tidak menekankan pada metode tertentu tetapi lebih bersifat umum dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.
3.	W. Hanifah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum.*	Untuk membina akhlakul karimah peserta didik, guru membiasakan untuk melatih dengan kebiasaan-	Memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan yang diharapkan yaitu dalam membina	Penelitian ini lebih mengedepankan progam yang dibuat dan dijalankan oleh guru dalam membina akhlak

		kebiasaan yang baik seperti mengucap salam, berjabat tangan dan lain-lain.	akhlakul karimah.	siswa, pada penelitian ini peneliti memilih tempat sekolah umum.
4.	Wahyu Hidayat, *Metode Uswah Hasanah Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak.*	Dalam membentuk akhlak yang mulia pada anak Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran implementasikan oleh Orangtua dan guru diantaranya. Uswah hasanah dalam beribadah, Uswah hasanah dalam zuhud, Uswah dalam kerendahan hati, Uswah hasanah dalam berakhlak, Uswah hasanah dalam keberanian, Uswah dalam kekuatan fisik.	Memiliki persamaan dalam penggunaan metode yang diteliti, implementasinya berkaitan dengan mendidik akhlak.	Penelitian ini menggunakan pandangan seseorang dalam penggunaan metode yang diteliti, dalam pelaksanaannya tidak hanya ketika anak berada disekolah tetapi juga ketika di rumah.
5.	Wardah Anggraini, *Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 5 - 6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu*	Dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari serta kosa kata bahasa arab, praktek sholat dhuha, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua dan berlatih berpuasa dan bersedekah.	Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu dengan penggunaan metode uswah atau keteladanan dalam fokus utamanya.	Penelitian ini menggunakan data anak usia dini yang rata-rata berumur 5-6 tahun, berfokus pada mengembangkan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Penjelasan

1. Dari penelitian terdahulu, penelitian yang baru menjadi sebuah penguat. Hal ini dapat dilihat dari cara yang digunakan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dalam meningkatkan akhlakul karimah, peneliti menggunakan pendidikan membaca Al-Qur'an dan memberi nasehat serta tutur kata, perbuatan yang baik agar siswa mampu menerapkan apa yang diajarkan guru.
2. Dari penelitian terdahulu, penelitian yang baru menjadi sebuah penguat. Hal ini dapat dilihat dengan cara yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, yaitu salah satunya dengan metode keteladanan yang mana guru memberi contoh kepada siswa agar siswa meniru dan menjalankan apa yang dicontohkan gurunya.
3. Dari penelitian terdahulu, penelitian yang baru menjadi sebuah penguat. Hal ini dapat dilihat dengan apa yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Yaitu dengan membiasakan berperilaku yang baik seperti memberi contoh ketika masuk kelas selalu mengucap salam, ketika bertemu dengan temannya saling berjabat tangan dan menggunakan bahasa yang halus saat berkomunikasi.
4. Dari penelitian terdahulu, penelitian tentang metode uswah dalam mendidik perilaku atau akhlak siswa merupakan suatu hal yang perlu dilakukan ketika siswa berada di rumah maupun di sekolah, karena pada dasarnya siswa perlu memiliki seorang tokoh atau figur dalam mendidik akhlaknya. Seperti rasulullah ketika mendidik para sahabatnya dan terbukti berhasil dengan metode keteladanan yang baik ini.
5. Dari penelitian terdahulu, sesuatu yang dilakukan guru baik dari perbuatan, pembiasaan-pembiasaan yang baik cenderung akan diikuti siswa, seperti ketika

bertemu dengan teman atau guru baik didalam sekolah maupun ketika diluar sekolah hendaknya berjabat tangan dan mengucap salam. Selain itu pembiasaan untuk mengembangkan nilai agama siswa, dilakukan dengan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sedekah, puasa dan lain-lain.

A. Paradigma penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukakan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma berfikir.

Paradigma berfikir dalam skripsi yang berjudul ”Pembentukan akhlakul karimah melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung”, ini terdiri beberapa komponen yaitu: pertama akhlakul karimah, membentuk akhlak tawadhu’melalui metode uswah hasanah, membentuk akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah, membentuk akhlak tolong menolong melalui metode uswah hasanah.
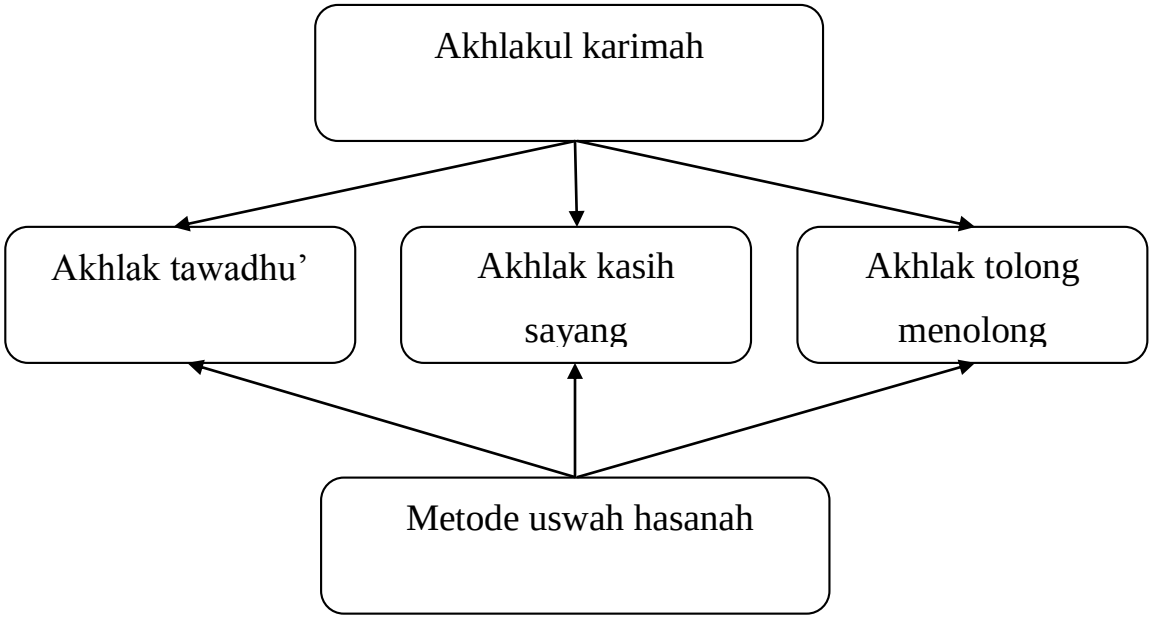
Tabel 2.2
Paradigma penelitian